















Penanaman sikap mandiri ini terdapat dalam tulisan KH. Abdul Wahid Hasyim yang berjudul *Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik*. Artikel ini dimulai dengan menceritakan bagaimana Wahid Hasyim menerima tamu bernama Abdullah Ubaid bersama dua anaknya. Dalam pertemuan ini kemudian terjadilah cerita pendidikan sederhana, tetapi bermakna tinggi ketika sang tuan rumah menyediakan minuman teh dan sang tamu, terutama si anak hendak meminumnya.

Ketika itu si anak kecil meminta diberi minum teh, bapaknya kemudian berkata kepada anaknya, *"Itu air tehnya sudah tersedia, minumlah."* Si anak lalu berkata bahwa airnya masih panas. Sang Bapak menjawab tuangkalah ke piring cangkir. Si anak menyatakan ia takut nanti jika air tehnya tumpah. Maka, si bapak menjawab, *"Tumpah pun tidak apa-apa, toh yang tuan rumah tidak akan marah, bukankah begitu saudara (kepada Wahid Hasyim beserta keluarga)?"* Sang tuan pun menjawab, *"Tidak apa-apa"*.

Setelah itu, si anak kemudian menuangkan air tehnya ke piring dan menunggu beberapa saat, setelah agak dingin, maka ia berkata, *"Bapak, tolonglah minumkan air tehnya ini kepada saya."* Sang bapak menjawab, *"Minumlah sendiri, engkau sudah pintar meminum, jangan takut akan tumpah."* Si anak menjawab, *"Kalau tumpah nanti pakaian akan jadi kotor, jika kotor nanti akan diganti yang bersih (dan memang si anak membawa*



























Terlampau gemarnya dia dengan kebiasaan membaca saat dia masih berumur 12 tahun harus memakai kacamata. Zaini memberikan informasi dalam buku karangannya “K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam”, bahwa KH. Abdul Wahid Hasyim juga tercatat sebagai anggota perpustakaan surabaya. Tidak seperti anggota lainnya yang membaca berdasar sesuatu yang menjadi keinginan mereka, Wahid Hasyim membaca semua buku yang tersedia di perpustakaan, bahkan dilaporkan dia meminjam berdasarkan nomor buku secara berurutan. Sayangnya, informasi berkaitan dengan hal ini sangat sedikit. Bisa jadi benar bahwa dia membaca seluruh buku yang ada karena jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas, atau dia me-review buku tersebut untuk melihat isi buku, kemudian dia membaca secara selektif sesuai dengan minatnya. Singkat kata melalui autodidak, pengetahuan yang didapatnya sangat luas mulai tafsir, hadits, fiqih, sampai pengetahuan sejarah politik, dan filsafat.

Saat menjadi Kepala Madrasah Nizamiyah sikap gemar membaca ini benar-benar diwujudkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim kepada anak didiknya. Dia berusaha meningkatkan kebiasaan membaca dan kualitas pengetahuan siswa dengan cara mendirikan sebuah perpustakaan. Buku yang tersedia berjumlah kurang lebih 1.000 yang terdiri buku-buku teks dan karya-karya ilmiah populer baik itu ditulis dalam bahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia dan Jawa.



KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai seorang yang murni belajar dari Pesantren tentu maklum menguasai tata gramatika Bahasa Arab. Namun hal yang mengesankan dari KH. Abdul Wahid Hasyim adalah selain menguasai Bahasa Arab dia juga menguasai beberapa bahasa asing lainnya seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda. Kemampuan yang demikian ini jarang dimiliki oleh kiai-kiai tradisonalis (Kiai-kiai hasil produk didikan Pesantren). Dengan kemampuan yang demikian dapat mengantarkan KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki wawasan yang luas dan mampu berfikir progresif untuk mengekspresikan gagasan-gagasan cemerlangnya mengenai Pendidikan Islam. Untuk lebih mudahnya membahas gagasan-gagasan cemerlang KH. Abdul Wahid Hasyim penulis membaginya dalam dua periode yakni sebelum menjabat sebagai Menteri Agama dan ketika menjabat sebagai Menteri Agama.

## 1. Pemikiran Pendidikan Islam Sebelum Menjabat Sebagai Menteri Agama

Pemikiran-pemikiran cemerlang KH. Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam di mulai ketika dia pulang dari Makkah (1933). Saat itu dia (KH. Abdul Wahid Hasyim) menjadi asisten pribadi ayahnya (Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari), dia mengajukan beberapa usulan pembaruan pendidikan mulai dari metode sampai pada kurikulum.

Pada metode dia mengusulkan kepada ayahnya untuk menggunakan metode tutorial. Dibidang kurikulum dia mengusulkan untuk memasukkan kurikulum pendidikan umum ke pesantren. Tentu saja usul ini bagi ayahnya sangat radikal dan tidak bisa diterima pada saat itu. Karena pada saat itu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sangat menolak keras kebudayaan-kebudayaan dari Pemerintah Kolonial, termasuk sistem pendidikannya. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menganggap gagasan yang diajukan oleh putranya (KH. Abdul Wahid Hasyim) tersebut hendak meniru model pendidikan dari Pemerintah Kolonial. Sehingga ayahnya terpaksa menolak usulan KH. Abdul Wahid Hasyim, meskipun demikian Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari masih menjembatani usulan tersebut, KH. Abdul Wahid Hasyim diizinkan membangun institusi pendidikan baru. Oleh KH. Abdul Wahid Hasyim kesempatan tersebut digunakannya mendirikan model pendidikan pesantren gaya baru yang akan menjadi *prototype* (cikal-bakal) Madrasah masa kini, institusi tersebut dinamainya Madrasah Nizamiyah.























